

KONFLIK BATIN TOKOH GITA DALAM NOVEL *DIARY SANG KEMBANG MALAM KUJUAL TUBUHKU BUKAN JIWAKU* KARYA AGUNG WEBE

Intan Rahmatul Uyuni M. P.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
intan.22069@mhs.unesa.ac.id

Moh. Arif Susanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohsusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena konflik batin yang dialami tokoh Gita dalam novel *Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* karya Agung Webe. Novel ini mengisahkan seorang remaja Perempuan yang terpaksa menjadi pekerja seks komersial, sebuah fenomena sosial yang hingga kini masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk konflik batin serta mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam menghadapi tekanan akibat konflik batin melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kalimat dan dialog yang bersumber dari novel *Diary Sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* karya Agung Webe diterbitkan pada 2012. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis konten melalui enam tahap *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat konflik batin bentuk relasi ego-id, ego-superego, dan id-ego-superego dengan dominasi konflik ego-superego. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa tindakan ego dalam mempertimbangkan realitas sering kali bertentangan dengan nilai moral. Sementara itu, mekanisme pertahanan ego yang muncul meliputi rasionalisasi, pengalihan, dan reaksi formasi dengan rasionalisasi sebagai bentuk paling dominan sebagai upaya tokoh dalam membenarkan tindakan dan profesinya sebagai pekerja seks komersial.

Kata Kunci: Ego, Id, Konflik batin, Sigmund Freud, Superego

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of inner conflict experienced by the character Gita in the novel Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku by Agung Webe. The novel portrays a young woman who is forced to become a commercial sex worker, a social phenomenon that remains widely found in contemporary society. This study aims to analyze and describe the forms of inner conflict and the ego defense mechanisms employed in response to psychological pressure arising from such conflict, examined through Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data consist of sentences and dialogues drawn from the novel Diary Sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku by Agung Webe, published in 2012. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted using content analysis comprising six stages: unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, and narrating. The findings reveal that inner conflict manifests in three relational forms, namely ego-id, ego-superego, and id-ego-superego, with ego-superego conflict being the most dominant. This dominance indicates that the ego's efforts to navigate reality frequently conflict with internalized moral values. Meanwhile, the ego defense mechanisms identified include rationalization, displacement, and reaction formation, with rationalization emerging as the most dominant form, serving as the character's primary means of justifying her actions and profession as a commercial sex worker.

Keywords: Ego, Id, Inner conflict, Sigmund Freud, Superego

PENDAHULUAN

Salah satu konflik yang terkandung dalam novel adalah konflik batin atau dikenal juga sebagai konflik internal. Konflik batin merupakan bagian penting dalam pembentukan alur cerita karena melalui konflik batin pembaca dapat memahami kondisi psikologis, perasaan serta pergulatan yang dialami oleh tokoh. Dalam konteks karya sastra, konflik ini muncul diakibatkan oleh adanya pertentangan yang berlangsung dalam diri, perasaan, atau pikiran seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2017: 181). Maka dari itu, seorang tokoh dalam novel yang mengalami konflik batin ditandai adanya pertentangan antara pilihan satu dengan yang lainnya.

Seperti yang tertuang pada Novel *Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* (selanjutnya disebut DSKM) karya Agung Webe (Webe, 2012), direpresentasikan realitas sosial perempuan dalam kondisi psikologis tertekan sehingga terpaksa mengambil keputusan ekstrem demi mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan pilihan. Tokoh utamanya adalah Gita, seorang remaja perempuan berusia 17 yang menghadapi tekanan hidup sejak ayahnya meninggalkan keluarga. Ketidakhadiran sosok ayah, menyebabkan kondisi ekonomi keluarga Gita memburuk, sementara ibunya mengalami sakit dan adiknya masih membutuhkan biaya pendidikan. Situasi tersebut menempatkan Gita pada posisi untuk mengambil alih peran penopang ekonomi keluarga.

Upaya Gita untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga justru menempatkannya dalam situasi yang tidak diharapkan. Ia menerima tawaran pekerjaan di Jakarta, namun kemudian terjebak dalam relasi yang membuatnya harus menjalani kehidupan sebagai pekerja seks komersial. Keputusan tersebut diambil sebagai bentuk respons terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi, sekaligus menjadi sumber konflik batin karena bertentangan dengan nilai moral masyarakat dan agama yang diyakininya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan bersalah serta tekanan psikologis yang terus berlanjut dalam dirinya hingga menyebabkan kecemasan berlebih.

Menurut Freud dalam teori psikoanalisis, konflik batin dalam diri individu muncul akibat adanya pertentangan atau ketegangan antara tiga struktur kepribadian, yakni id, ego, superego (Freud, 2021: 71). Ketiga struktur kepribadian tersebut bekerja pada lapisan kesadaran yang berbeda, di mana id beroperasi sepenuhnya pada wilayah ketidaksadaran, ego pada wilayah kesadaran dan prasadar, sedangkan superego pada keseluruhan lapisan kesadaran. Ketiga komponen tersebut berinteraksi secara dinamis dalam memengaruhi perilaku individu. Apabila terjadi pertentangan antara ketiganya, individu dapat mengalami konflik batin serta kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat ketegangan yang terjadi (Hall, 2019: 37). Dalam

diri Gita, konflik tersebut tampak jelas ketika id memberikan dorongan pada pemenuhan kebutuhan dasar, ego yang berusaha mengambil tindakan dengan mempertimbangkan kondisi realitas dengan menjadi seorang pelacur, sementara superego yang terus menekan tindakan ego dengan nilai-nilai moral yang ideal membuat Gita merasakan kecemasan dan rasa bersalah yang berlebih.

Kecemasan pada dasarnya berfungsi sebagai sinyal bagi ego untuk mengambil tindakan ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Ancaman yang dimaksud merupakan ancaman yang bersumber dari dalam individu (Freud, 2003: 97). Oleh karena itu, kecemasan dapat mengganggu kestabilan psikis apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk menghadapi kecemasan yang terjadi, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan sebagai bentuk upaya untuk meredakan tekanan psikologis yang muncul akibat konflik batin. Melalui mekanisme pertahanan, individu berusaha mempertahankan keseimbangan psikis dengan menekan kecemasan yang timbul dari pertentangan antara dorongan keinginan dan nilai moral. Mekanisme pertahanan ini tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga memengaruhi proses perkembangan kepribadian yang dialami. Untuk menghadapi kecemasan atau ansietas, ego menggunakan berbagai mekanisme pertahanan, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi, dan fantasi (Minderop, 2016: 32-39).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan. Pertama, penelitian dilakukan oleh Miduk (2013) yang menganalisis representasi hipnosis dalam novel *Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* karya Agung Webe dengan menggunakan teori wacana kritis Sara Mills. Kedua, penelitian dilakukan oleh Parhana & Hidayatullah (2023) yang menganalisis konflik batin dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Ann menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Malaikal (2023) yang menganalisis konflik batin dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Keempat, dilakukan oleh Arimbi & Heny S (2022) yang menganalisis konflik batin dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kelima, dilakukan oleh Ichpani (2021) yang menganalisis konflik batin dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud telah banyak digunakan dalam mengkaji konflik batin tokoh utama

dalam novel. Teori ini relevan untuk menggambarkan kejiwaan tokoh dalam novel melalui kepribadian id, ego superego dan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sementara itu, satu penelitian lainnya menunjukkan bahwa novel DSKM karya Agung Webe pernah diteliti, namun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Artinya, novel ini masih jarang dikaji secara mendalam dari sisi psikologis, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, penelitian yang disusun dengan judul “Konflik Batin Tokoh Gita dalam Novel *Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* Karya Agung Webe (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)” merupakan penelitian terbaru.

Novel DSKM menarik untuk diteliti karena mengangkat realitas sosial yang banyak terjadi di masyarakat sampai saat ini, yakni perempuan muda yang mengalami tekanan ekonomi, kekerasan, hingga eksploitasi seksual. Di Indonesia sendiri masih marak terjadi eksploitasi perempuan di bawah umur. Sebanyak sekitar 129.000 perempuan di Indonesia berada di usia 18 menjadi pekerja seks komersial (Rakhmah & Putra, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan sempitnya lapangan pekerjaan menjadi alasan utama yang mendorong perempuan muda terlibat pada praktik tersebut. Kondisi tersebut sejalan dengan realitas yang digambarkan dalam novel DSKM, di mana tokoh Gita merepresentasikan perempuan muda yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan sehingga mendorongnya pada pilihan hidup yang penuh tekanan psikologis.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada bagaimana relasi id, ego, dan superego membentuk konflik batin pada tokoh Gita serta bagaimana bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh Gita dalam novel DSKM karya Agung Webe. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh yang ditinjau melalui relasi struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, superego, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh Gita dalam menghadapi konflik batin yang dialaminya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis tokoh dalam novel dan menjadi salah satu contoh penerapan teori psikoanalisis Freud dalam kajian sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan agar peneliti dapat menjelaskan secara mendalam dan kritis mengenai suatu fenomena penelitian yang dijadikan objek penelitian

(Edmond & Kennedy, 2017: 163; Faisal et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah konflik batin yang dialami tokoh Gita dalam novel DSKM karya Agung Webe. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh melalui pendekatan psikologi sastra khususnya pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik batin terbentuk dan bagaimana respon diri dalam menghadapi kecemasan akibat konflik batin yang ditimbulkan. Data pada penelitian ini berupa kalimat dan dialog yang bersumber dari novel DSKM karya Agung Webe (Webe, 2012). Novel ini diterbitkan oleh Pohon Cahaya di Yogyakarta pada 2012 dan memiliki total 228 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat (Endraswara, 2021: 162), teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui teknik membaca secara berulang dan mencatat data yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten menurut Pradopo et al. (2003: 13–14), yakni upaya untuk menganalisis dokumen untuk mengetahui makna serta isi pada dokumen, baik berupa karangan tertulis, buku teks, atau surat kabar. Langkah analisis dilakukan melalui enam tahap berdasarkan langkah analisis konten yang dikemukakan oleh Krippendorff (1991: 84–86), *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*. Penelitian ini berfokus pada bentuk relasi id, ego, superego dalam melihat konflik batin. Pertama, relasi antara ego dengan id (ego-id) untuk melihat hubungan naluri dengan realitas. Kedua relasi antara ego dengan superego (ego-superego) untuk melihat hubungan realitas dengan moralitas. Ketiga, relasi antara id, ego, dan superego (id-ego-superego) untuk melihat hubungan naluri, realitas, dan moralitas. Mekanisme pertahanan ego digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana respon ego dalam meredakan kecemasan yang timbul akibat konflik batin, yakni rasionalisasi, pengalihan, dan reaksi formasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Konflik Batin Melalui Relasi Id, Ego, dan Superego

1. Ego – Id

Pada relasi ego-id, konflik batin Gita terlihat melalui dorongan kuat id dalam diri untuk bisa menjadi seorang yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Ego meresponsnya melalui pertimbangan dalam menentukan tindakan yang realistis atau berkompromi dengan id untuk mendapatkan kesepakatan. Ketegangan antara dorongan keinginan dan realitas hidup menempatkan ego pada posisi

pengambil keputusan yang harus memilih tindakan paling memungkinkan.

Konflik batin terlihat pada saat Gita memutuskan pergi ke Jakarta yang berawal dari ajakan Bang Jupri. Awalnya diimingi bekerja pada sebuah restoran, namun ternyata Bang Jupri menjualnya kepada Pak James. Dalam kondisi tersebut, Gita merasa tidak memiliki pilihan lain selain menerima tawaran Pak James karena ia merasa di Jakarta tidak memiliki siapa pun yang dapat membantunya. Selain itu, keterbatasan jenjang pendidikan yang hanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan keterampilan diri yang tidak memadai membuatnya tidak memiliki peluang lain untuk segera memperoleh pekerjaan dan mendapatkan uang. Sementara, kebutuhan ekonomi keluarga menuntutnya untuk mendapatkan uang dalam waktu singkat. Kondisi inilah yang mempersempit pilihan Gita dan menempatkannya pada situasi batin yang tertekan. Perhatikan data berikut.

KB.eg-id.01 “Gila, mungkin aku sudah gila! Tetapi coba bayangkan, apabila aku tidak melakukan ini, dari mana aku dapat uang?” (Webe, 2012: 18)

Berdasarkan data KB.ego-id.01 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin antara ego dan id. Id yang mendorong hasrat pemenuhan kebutuhan ekonomi secara cepat dan ego yang melihat bahwa tidak ada pilihan lain selain menerima tawaran Pak James. Dorongan id supaya mendapatkan uang sangat kuat. Sementara, ego berusaha memenuhi kebutuhan id dengan memilih jalan yang dianggap paling realistis dengan melihat situasi yang dihadapinya. Konflik ego-id dalam diri Gita menunjukkan keterbatasan ego dalam menghadapi tekanan realitas hidup yang ekstrem. Ego tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan, melainkan bekerja di bawah tekanan kebutuhan ekonomi dan keterdesakan situasi. Selain itu, bentuk tindakan ego merupakan hasil kompromi antara dorongan id dan realitas hidup yang tidak dapat dihindari.

Keputusan yang diambil oleh Gita memperlihatkan bagaimana cara kerja ego yang menghadapi tekanan hidup yang mendesak dengan mempertimbangkan realitas. Keputusan ego ini terjadi di area prasadar dan kesadaran sehingga terbentuk keputusan hasil dari kompromi antara ego dan id. Meskipun id menginginkan uang sebagai bentuk pemenuhan dasar hidup, namun id juga menolak ketidaknyamanan yang ditimbulkan dari menjadi simpanan Pak James. Keinginan ini terjadi secara tidak sadar karena id merupakan insting dan kebutuhan dasar pada setiap individu yang dihasilkan di area ketidaksadaran. Sehingga dalam hal ini, ego perlu melakukan kompromi karena tidak semua dorongan id dapat dipenuhi oleh ego.

Konflik batin lainnya terlihat saat setelah delapan bulan menjalani kehidupan sebagai wanita simpanan Pak James. Saat itu, Gita kemudian memilih untuk kabur dari rumah mewah Pak James dan memutus hubungan dengan Bang Jupri. Hidupnya tidak berhenti begitu saja. Gita akhirnya melanjutkan hidup sebagai pelacur tanpa ikatan siapa pun. Keputusan ini justru membawa konsekuensi yang lebih berat bagi Gita, terutama ketakutakutannya akan identitas dan pekerjaannya diketahui oleh masyarakat desa. Putusnya hubungan dengan Bang Jupri mengakibatkan ia tidak menerima kabar dari ibu selama lima tahun lamanya. Bahkan kabar meninggalnya ibu, Gita tidak mengetahuinya. Kondisi tersebut menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam serta membuat Gita merasa kehilangan tujuan hidup.

KB.eg-id.02 “Tidak! Aku tidak akan bunuh diri! Seberat apa pun dan sesedih apa pun yang kualami, aku tidak akan bunuh diri. Lebih baik menikmati semua ini dan hidup bebas tidak ada yang mengatur. Aku bisa menikmati tidur dengan siapa saja yang kusuka. Aku bisa pergi ke mana saja aku mau” (Webe, 2012: 57)

Berdasarkan data KB.eg-id.02 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin antara ego dan id. Id muncul melalui dorongan untuk mengakhiri hidup karena merasa tidak memiliki harapan dan tujuan setelah kehilangan ibu. Namun, ego menengahi dengan dorongan tersebut dengan mempertimbangkan realitas hidup yang masih dapat dijalani, yaitu kebebasan dan kemewahan yang telah diperolehnya. Ego kemudian mengalihkan dorongan destruktif id menjadi keinginan untuk mempertahankan hidup. Keputusan ego yang menolak untuk bunuh diri menunjukkan upaya kompromi ego dalam menghadapi tekanan batin yang ekstrem. Meskipun dorongan id tidak diwujudkan secara langsung karena ego mengambil jalan yang dianggap lebih realistis.

Keputusan yang diambil oleh Gita memperlihatkan bagaimana cara kerja ego yang menghadapi tekanan kuat dari id dengan mempertimbangkan realitas. Keputusan ego ini terjadi di area prasadar dan kesadaran sehingga terbentuk keputusan dengan melihat sisi luar dan dalam diri supaya menentukan tindakan yang paling memungkinkan karena tidak semua dorongan id dapat terpenuhi oleh ego. Keinginan id untuk bunuh diri merupakan insting yang berasal dari id akibat tekanan psikologis, yaitu hilangnya tujuan hidup atau harapan akan masa depan. Dorongan tersebut diperoleh dari ketidaksadaran seorang individu sebagai respon akan tekanan yang ada. Dalam kondisi ini, ego berusaha untuk berkompromi dengan melihat kondisi realitas di mana Gita

memiliki harta dan kebebasan tanpa batas sehingga dapat mengalihkan keinginan id dan mencegah kehancuran diri.

Konflik batin berikutnya terjadi saat Gita belajar menjadi pelacur profesional melalui temannya bernama Nita. Namun, pada prosesnya Nita selalu mendapat pelanggan yang bersedia memberikan apapun kepadanya, sementara Gita merasa jarang memperoleh perlakuan yang sama seperti temannya. Ketimpangan tersebut membuat Gita merasa tertinggal dan iri. Hal itu mendorong Gita untuk mencari cara supaya dapat memikat pelanggan seperti Nita. Dalam kondisi tersebut, Nita membagikan rahasia yang diyakininya mampu menarik perhatian pelanggan, yaitu dengan menggunakan teknik hipnosis. Menempatkan Gita pada situasi dilematis untuk mempelajari hipnosis. Perhatikan data berikut.

KB.eg-id.03 “Ihhh..., kenapa aku jadi kepikiran untuk menguasai hynosis sih? Bagaimana kalo syarat-syarat untuk menguasai hypnosis itu harus puasa, harus menyembelih ayam hitam, kembang setaman, harus bakar menyan segala. Aduhhh...! Kenapa Nita mau siihh!” (Webe, 2012: 61)

Berdasarkan data KB.eg-id.03 dapat diketahui bahwa Gita mengalami konflik batin antara ego dan id. Id mendorong rasa ingin tahu Gita terhadap ilmu hipnosis sebagai sarana memperoleh keuntungan lebih dan meningkatkan daya tariknya di mata pelanggan. Namun, ego merespons dorongan tersebut secara realistis dengan membayangkan bahwa praktik tersebut mungkin melibatkan ritual-ritual mistis yang tidak ia sanggupi. Kekhawatiran ini membuat ego menahan dorongan id. Konflik ego-id pada data ini terlihat bahwa ego Gita berperan sebagai penyaring atas dorongan id dengan mempertimbangkan risiko dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan dari mempelajari hal yang ada di luar kemampuannya. Dalam hal ini, ego berfungsi untuk menjaga Gita supaya tidak mengambil keputusan impulsif.

Keputusan yang diambil oleh Gita memperlihatkan bagaimana cara kerja ego menghadapi tekanan id dengan mempertimbangkan realitas. Keputusan ego ini terjadi di area prasadar dan kesadaran sehingga terbentuk keputusan dengan melihat sisi luar diri dan dalam diri supaya dapat menentukan tindakan yang paling rasional. Dorongan id untuk mempelajari hypnosis dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih yang muncul pada area ketidaksadaran sebagai bentuk dorongan pemenuhan insting kebutuhan hidup. Dalam kondisi ini ego tidak langsung memenuhi keinginan id, melainkan menunda keinginan tersebut dengan memberikan gambaran konsekuensi yang mungkin dihadapi.

2. Ego – Superego

Pada relasi ego-superego, Gita mengalami konflik batin yang intens karena tindakannya berhadapan langsung dengan nilai moral dan agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Ketegangan antara keduanya muncul ketika realitas hidup yang dihadapi Gita bertentangan dengan nilai moral keluarga, norma sosial, dan ajaran agama yang memandang bahwa praktik prostitusi dan zina sebagai perbuatan dosa dan haram, sehingga setiap konflik batin ego-superego akan memunculkan rasa bersalah, malu, dan kecemasan moral.

Konflik batin yang dialami Gita terlihat dalam kehidupannya saat bersama Nita yang meniti karier sebagai pelacur tingkat profesional. Gita mengalami perubahan kondisi ekonomi yang signifikan selama menjadi pelacur yang melayani para tertinggi. Dari pekerjaannya, semua kebutuhan hidup terpenuhi dan segala keterbatasan ekonomi yang sebelumnya membelenggu keluarga Gita perlahan teratasi. Namun, kenyamanan material tersebut tidak sepenuhnya menghadirkan ketenangan batin bagi Gita karena superego secara terus-menerus memunculkan penilaian moral atas profesi yang Gita jalani. Kondisi ini memicu kegelisahan batin yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Perhatikan data berikut ini.

KB.eg-se.04 “Walaupun apartemenku termasuk mewah dan sebenarnya cukup nyaman, tetapi aku merasa gelisah! Ini menurutku adalah kegelisahan yang tidak beralasan. Apa yang aku gelisahkan? Sekarang aku punya uang banyak, tinggal di apartemen bagus. Setidaknya tidak ada alasan bagiku untuk gelisah” (Webe, 2012: 12)

Berdasarkan data KB.eg-se.04 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin antara ego dan superego. Ego menilai secara realistis bahwa kehidupannya telah mapan yang ditandai dengan kepemilikan uang dan tempat tinggal yang mewah. Secara logis tidak terdapat alasan untuk merasa gelisah. Namun, superego tetap menekan dirinya melalui nilai moral, agama, dan standar ideal yang diyakininya sehingga kenyamanan justru menimbulkan perasaan gelisah yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Kegelisahan yang dialami Gita menunjukkan adanya konflik batin yang diakibatkan superego. Superego tidak memberikan ruang bagi ego untuk menikmati hasil dari menjadi seorang pelacur karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan agama bahwa menjadi pelacur adalah perbuatan dosa dan haram serta bukan hal yang perlu dibanggakan. Akibatnya meskipun ego telah berhasil memenuhi kebutuhan hidup, tekanan superego tetap muncul dalam bentuk rasa bersalah dan kegelisahan batin.

Keputusan yang diambil oleh Gita memperlihatkan bagaimana cara kerja ego yang menghadapi tekanan dari superego dengan melihat realitas yang sedang dihadapi, yaitu memiliki banyak uang dan apartemen. Keputusan ego ini terjadi di area prasadar dan kesadaran sehingga terbentuk tindakan yang muncul dengan melihat sisi luar diri. Penilaian superego yang beranggapan bahwa zina atau bekerja di bidang prostitusi merupakan hal yang menyimpang sehingga menimbulkan rasa gelisah dan bersalah. Dorongan superego tersebut terbentuk secara tidak sadar pada area ketidaksadaran sebagai bentuk respons terhadap hal yang tidak sesuai dengan ajaran diri yang sudah tertanam pada diri Gita.

Selanjutnya, Gita memahami konsekuensi dari tawaran yang diberikan oleh Pak James. Ia menyadari bahwa menjadi seorang wanita simpanan atau pelacur merupakan tindakan yang menyimpang baik dari segi moral dan agama dan dirinya akan disebut sebagai wanita murahan dan kotor. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh ibunya pada diri Gita tidak pernah mengajarkan untuk menjual diri demi mendapatkan uang. Selain itu, ajaran agama yang diyakini Gita juga mengharamkan perbuatan zina serta mengharamkan uang yang diperoleh dari pekerjaan yang tidak halal. Kesadaran ini menempatkan Gita pada tekanan batin yang kuat ketika ia harus menentukan pilihannya. Perhatikan data berikut.

KB.eg-se.06 “Gila keputusan gila! Sebelum keluar dari kamar mandi aku masih memaki diriku sendiri. Apa yang akan kamu lakukan Gita? Bagaimana kalau ibu dan adik tahu? Bagaimana kalau semua orang tahu ini?” (Webe, 2012: 18)

Berdasarkan data KB.eg-se.06 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin yang terlihat dari pertentangan antara ego dan superego. Ego menimbang realitas bahwa menjadi wanita simpanan dapat memberinya uang dan memenuhi kebutuhan hidup hidupnya dan keluarganya. Namun, pertimbangan dari superego bertentangan dengan superego yang menolak hal tersebut karena dianggap tidak bermoral dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Pertentangan ini memunculkan rasa takut, gelisah, dan malu sebagai respons ketika Gita membayangkan reaksi keluarga dan masyarakat apabila mengetahui dirinya menjadi seorang wanita simpanan atau pelacur.

Pertimbangan Gita yang memilih menjadi seorang wanita simpanan dari Pak James memperlihatkan bagaimana cara kerja ego dalam menghadapi tekanan dari superego dengan melihat realitas yang sedang dihadapi, yaitu mendapatkan uang dengan mudah dan semua kebutuhan hidupnya terpenuhi. Pertimbangan ego ini terjadi di area kesadaran dan prasadar sehingga terbentuk

pilihan yang muncul dengan melihat sisi luar diri. Penilaian superego yang beranggapan bahwa zina atau bekerja di bidang prostitusi merupakan hal yang menyimpang. Superego tidak hanya berfungsi sebagai penilai atas tindakan yang akan diambil, tetapi juga menghadirkan bayangan hukuman sosial dan rasa bersalah yang mendalam. Dorongan superego dalam hal ini dibentuk pada area ketidaksadaran, lalu dimunculkan pada area kesadaran sebagai respons penolakan pertimbangan ego.

Konflik batin lain terlihat saat Gita merasa tidak terima dipanggil pelacur. Ia memang menjalani hidupnya sebagai pelacur yang bertugas memuaskan nafsu para laki-laki. Namun, selama menjalani pekerjaan tersebut, Gita tidak pernah benar-benar menikmati hubungan seksual yang dilakukannya. Ia kerap berpura-pura menikmati permainan ranjang semata-mata untuk memenuhi harapan pelanggannya. Di balik itu, Gita terus mengingat betapa berat keputusan yang harus ia ambil dan betapa besar pengorbanan yang tidak dapat dihindari dalam perjalanan hidupnya memilih menjadi seorang pelacur. Perhatikan data berikut.

KB.eg-se.08 “Aku memang pelacur, namun jangan panggil aku pelacur! Beberapa saat aku berkecamuk dalam pikiranku tentang penolakan terhadap diriku sendiri. Kalau tidak mau dipanggil sebagai pelacur, lalu apa? Julukan apa yang pas untukku yang memang sebagai pelacur ini? Akhirnya, aku berani bilang kepada ibu tersebut, “Ya, saya pelacur!”” (Webe, 2012: 70–71)

Berdasarkan data KB.eg-se.08 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin antara ego dan superego. Ego secara realistis menyadari dan mengakui bahwa profesi yang dijalannya adalah pelacur. Namun, superego menolak realitas tersebut karena dianggap bertentangan dengan nilai moral dan agama yang masih tertanam dalam diri Gita bahwa pelacur adalah hal yang buruk dan zina. Konflik batin ini menimbulkan gejala batin berupa penolakan terhadap identitas diri sehingga Gita merasa ragu dan tertekan ketika harus menyebut dirinya sebagai pelacur.

Tindakan yang diambil oleh Gita yang memutuskan untuk menjawab pertanyaan bahwa dirinya adalah pelacur memperlihatkan bagaimana cara kerja ego yang mempertimbangan keputusan berdasarkan realita, yaitu dirinya bekerja menjadi pelacur. Keputusan ego ini terjadi di area kesadaran yang membentuk keputusan dengan melihat sisi luar diri yaitu realitas yang dihadapi. Sementara, penilaian superego yang menolak sebutan

pelacur menunjukkan upaya superego mempertahankan harga diri yang masih dipengaruhi oleh nilai moral dan agama yang diyakini. Dorongan superego dalam hal ini dibentuk pada area ketidaksadaran, lalu dimunculkan pada area kesadaran sebagai respons penolakan tindakan ego yang memaksa diri untuk mengakui realitas sebagai pelacur.

3. Id – Ego – Superego

Relasi antara id-ego-superego dalam diri Gita memperlihatkan konflik batin yang kompleks karena ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dan berlawanan dalam proses pengambilan keputusan. Ketegangan antarstruktur kepribadian tersebut menempatkan ego sebagai penengah antara dorongan id yang menghendaki pemenuhan kebutuhan dan keinginan, tuntutan realitas yang harus dihadapi dan pertimbangan moral yang berasal dari superego.

Konflik batin dalam diri Gita dimulai pada saat kondisi keluarganya mengalami perubahan drastis setelah ayahnya memutuskan untuk meninggalkan Gita, Ibu dan adiknya yang masih kecil demi hidup dengan wanita lain. Sebagai anak sulung, Gita berada dalam situasi tertekan karena harus menggantikan peran seorang ayah sebagai penopang ekonomi keluarga. Pada usia yang seharusnya masih menempuh bangku pendidikan, Gita terpaksa berhenti bersekolah demi membantu memenuhi kebutuhan hidup dirinya, membiayai pengobatan ibunya, dan membantu biaya adiknya yang masih bersekolah. Tekanan tersebut mendorong Gita menerima tawaran bekerja di Jakarta. Konflik batin ini tergambar dalam kutipan berikut.

KB.id-eg-se.10 “Aku sebenarnya belum lulus SMA saat itu, masih kelas dua. Tetapi mau apa lagi, uang sudah tidak ada sementara ibu perlu uang juga untuk membeli obat. Saat itu seorang kenalan ibu menawari aku kerja di restoran di Jakarta. Lumayan pikirku, walaupun sedikit gajinya tetapi bisa untuk menyambung hidup dan membiayai uang sekolah adik serta beli obat ibu” (Webe, 2012: 13)

Berdasarkan data KB.id-eg-se.10 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin kompleks yang melibatkan relasi antara id, ego, superego. Id mendorong keinginannya untuk menjalani kehidupan sebagaimana remaja seusianya, termasuk melanjutkan pendidikan dan menikmati masa mudanya. Namun, ego menyadari realitas ekonomi yang tidak memungkinkan keinginannya tersebut terpenuhi sehingga memaksanya menerima tawaran bekerja meskipun dengan upah rendah. Sementara, superego menilai tindakan ego sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap ibu dan

adiknya yang masih sekolah. Konflik ini membuktikan bahwa tidak semua dorongan id dapat terpenuhi oleh ego.

Tindakan yang diambil oleh Gita yang memutuskan untuk berhenti sekolah dan menerima tawaran kerja ke Jakarta memperlihatkan bagaimana cara kerja ego yang mempertimbangan keputusan berdasarkan realitas yang dihadapi. Keputusan Gita bukanlah kehendak bebas, melainkan bentuk hasil dari kompromi atas tekanan hidup yang dialaminya. Ego berada dalam posisi terjepit karena harus mengorbankan keinginan personal demi memenuhi tuntutan moral dan tanggung jawab keluarga yang dibentuk oleh superego. Pada saat yang sama, keinginan id untuk hidup normal sebagai remaja tidak sepenuhnya hilang melainkan ditekan oleh realitas yang dihadapi. Konflik batin yang terjadi melibatkan seluruh struktur peta kesadaran karena secara aktif id, ego, dan superego muncul memengaruhi tindakan Gita.

Setelah menjalani kehidupan sebagai wanita simpanan selama delapan bulan, Gita merasakan tekanan batin yang semakin kuat akibat persoalan-persoalan yang selama ini dipendam. Keinginannya untuk bebas dari kendali Pak James dan Bang Jupri berhadapan dengan kenyataan bahwa ia tidak memiliki keterampilan, pekerjaan, maupun tempat tujuan yang jelas. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan latar pendidikan Gita yang hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, rasa takut akan penilaian sosial dan kemungkinan terbongkarnya identitasnya menambah beban psikologis yang ia rasakan. Situasi ini memperlihatkan pertentangan batin yang semakin intens. Perhatikan data berikut.

KB.id-eg-se.11 “Aku harus keluar dari rumah ini. Aku harus keluar dari sangkar Pak James dan perasaan Bang Jupri. Tapi, bila aku keluar dari rumah ini, aku mau ngapain? Apa yang aku bisa? Lalu bagaimana kalau Bang Jupri memberitakan apa yang sebenarnya kulakukan di Jakarta? Aku takut bahwa aku tidak bisa apa-apa!” (Webe, 2012: 24)

Berdasarkan data KB.id-eg-se.11 dapat dimaknai bahwa Gita mengalami konflik batin kompleks yang melibatkan relasi id, ego, dan superego. Id mendorong keinginan kuat untuk melepaskan diri dari kendali Pak James dan Bang Jupri sebagai bentuk hasrat akan kebebasan. Dorongan ini muncul sebagai reaksi atas tekanan psikologis yang telah lama ia rasakan. Namun, ego berhadapan dengan realitas bahwa Gita tidak memiliki bekal pendidikan, keterampilan kerja, maupun tempat tujuan yang jelas apabila ia memutuskan untuk pergi. Di sisi lain, superego menambah tekanan batin melalui rasa takut akan penilaian sosial dan rasa malu

apabila identitas serta pekerjaannya diketahui oleh masyarakat. Pertentangan ketiga struktur kepribadian tersebut membuat Gita berada dalam kondisi tertekan dan ragu dalam mengambil keputusan.

Konflik batin yang dialami Gita menunjukkan bahwa ego berada dalam posisi terjepit di antara dorongan id yang bekerja pada wilayah ketidaksadaran dan tekanan superego yang hadir pada seluruh lapisan kesadaran. Id terus memunculkan hasrat kebebasan sebagai upaya melepaskan diri dari penderitaan psikologis, sementara superego menghadirkan kecemasan berupa rasa malu dan takut akan sanksi sosial. Ego yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan prasadar seharusnya berfungsi mengambil keputusan berdasarkan realitas yang ada, namun dalam kondisi ini ego mengalami hambatan fungsi karena tidak menemukan pilihan yang sepenuhnya aman dan sejalan dengan nilai moral. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik batin Gita bersifat menyeluruh dan kompleks yang melibatkan seluruh struktur kepribadian serta lapisan kesadaran.

B. Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego

1. Rasionalisasi

Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi sebagai bentuk perlindungan diri dari kecemasan yang muncul akibat konflik batin yang dialaminya. Rasionalisasi dilakukan dengan memberikan alasan-alasan yang tampak logis untuk membenarkan tindakan yang secara moral dan agama dinilai salah. Melalui mekanisme ini, ego berusaha menurunkan ketegangan psikis dan rasa bersalah yang timbul akibat tekanan superego terhadap pilihan hidup yang diambil Gita. Superego menilai bahwa pilihan Gita menjadi seorang pelacur menyimpang dari nilai moral dan agama yang diyakini.

Rasionalisasi terlihat digunakan saat sebelum Gita memutuskan menjadi wanita simpanan. Gita mengalami kegelisahan dan rasa bersalah yang kuat terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa pilihannya untuk menjadi seorang wanita simpanan bertentangan dengan nilai moral dan agama yang telah terinternalisasi sejak kecil dalam dirinya. Ia meyakini bahwa zina merupakan perbuatan dosa dan tercela. Namun, keterbatasan ekonomi dan tuntutan untuk mempertahankan kehidupan keluarga menempatkan Gita pada situasi sulit yang memaksanya menjadi wanita simpanan. Dalam kondisi batin yang tertekan tersebut, Gita berupaya mencari alasan atas tindakannya supaya dapat diterima oleh dirinya sendiri. Perhatikan data berikut.

MP.ras.01 “Tetapi apabila aku menjadi pelacur, itu kan karena keadaan dan keterpaksaan ekonomiku. Apakah aku dosa? Bukankah

kalau aku melakukan ini semua juga karena Tuhan yang tidak memberikan uang untuk aku, ibu, dan adik?” (Webe, 2012: 16–17)

Berdasarkan data MP.ras.01 dapat dimaknai bahwa Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi sebagai upaya meredakan kecemasan yang muncul akibat tekanan yang berasal dari superego. Superego menilai profesi Gita sebagai wanita simpanan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama yang diyakininya sehingga muncul rasa bersalah dan berdosa akibat adanya pertentangan tersebut. Untuk mengurangi ketegangan, ego membangun alasan bahwa tindakannya yang memilih untuk menjadi wanita simpanan dilakukan karena keterpaksaan ekonomi dan bahkan mengaitkannya dengan kehendak Tuhan yang tidak memberinya pilihan lain.

Dengan begitu, ego berusaha mengalihkan penilaian superego sehingga rasa bersalah dan berdosa dapat ditekan. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak menyelesaikan konflik batin secara menyeluruh, melainkan hanya meredakan kecemasan akibat konflik batin secara sementara. Melalui pembenaran yang dibangun, memungkinkan Gita tetap dapat menjalani profesinya sebagai wanita simpanan tanpa rasa bersalah dan berdosa yang berlebih. Dengan demikian, rasionalisasi berfungsi sebagai alat pertahanan ego yang menjaga stabilitas psikis Gita dalam jangka pendek, namun sekaligus menandakan bahwa konflik batin yang dialaminya bersifat berkelanjutan.

Pada situasi lain, Gita kembali menggunakan alasan tertentu untuk menekan rasa berdosa yang muncul akibat penilaian moral terhadap dirinya. Gita memaknai kondisi hidup yang dialaminya sebagai bentuk takdir Tuhan sekaligus kesalahan Tuhan yang telah membiarkannya terjerumus menjadi seorang pelacur. Pandangan tersebut mendorong Gita untuk menjauh dari praktik keagamaan yang sebelumnya ia jalankan dalam ajaran Islam, seperti meninggalkan ibadah salat lima waktu dan mulai meragukan keberadaan Tuhan. Gita beranggapan bahwa menjalankan ibadah salat tidak lagi memiliki makna karena dirinya telah menjadi pelacur yang dinilai sebagai sosok yang kotor dan hina. Penilaian ini berhadapan dengan superego yang menilai sikap tersebut sebagai bentuk penyimpangan moral sehingga memunculkan rasa bersalah yang semakin kompleks dalam diri Gita. Kondisi tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

MP.ras.04 “Gita, sekali lagi memang profesi kita menjual badan dan kepuasan. Tetapi jangan sampai kita terjebak dendam, apalagi sampai tidak percaya kepada Tuhan.” “Apa bedanya? Kita telah kotor. Kalau mau

bersih ya sekalian aja jadi orang baik-baik, jangan jadi pelacur seperti ini.” (Webe, 2012: 51)

Berdasarkan data MP.ras.04 dapat dimaknai bahwa Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi sebagai upaya untuk meredakan kecemasan yang muncul akibat konflik batin yang bersumber dari tekanan superego. Superego menilai tindakan Gita yang meragukan keberadaan Tuhan dan meninggalkan praktik keagamaan seperti salat lima waktu sebagai perbuatan yang menyimpang dari nilai moral dan ajaran agama yang terinternalisasi dalam superego sehingga menimbulkan rasa berdosa dalam diri Gita. Untuk menurunkan tekanan tersebut, ego membangun pembenaran bahwa ibadah salat tidak lagi memiliki makna dan guna bagi seorang pelacur karena salat itu bersih sedangkan pelacur itu kotor.

Dengan begitu, ego berusaha melindungi dirinya dengan membangun alasan-alasan yang tampak logis atas tindakannya yang tidak mempercayai Tuhan dapat diterima. Gita menganggap pelacur adalah pekerjaan kotor yang mana jika sudah terjun ke dalam dunia kotor maka semuanya harus kotor. Jika ingin bersih dan tetap melakukan salat ataupun percaya kepada Tuhan sebaiknya jangan menjadi pelacur. Melalui rasionalisasi yang dibangun ego memungkinkan Gita tetap menjalani profesinya sebagai pelacur yang tidak pernah melakukan ibadah salat tanpa rasa berdosa dan bersalah yang berlebih. Namun, pembenaran yang dibangun ego tidak menghilangkan konflik batin secara menyeluruh. Rasa berdosa yang bersumber dari superego dapat berpotensi kembali muncul karena rasionalisasi hanya menekan dan mengurangi kecemasan akibat konflik batin tersebut.

Pada situasi lain, Gita kembali menggunakan alasan tertentu untuk menekan rasa berdosa yang muncul dari penilaian moral terhadap dirinya. Gita memandang bahwa dirinya berbeda dan merasa lebih baik dibanding dengan orang yang rela menjual jiwanya untuk keuntungan pribadi. Ia beranggapan menjual jiwa adalah tindakan yang lebih tidak bermoral dibanding dengan yang hanya menjual tubuh. Ia memosisikan dirinya sebagai pelacur yang hanya menjual tubuh bukan jiwanya. Meskipun tubuhnya dapat dibeli dan dinikmati, namun jiwanya tetap suci dan tidak pernah dapat dibeli karena selama melakukan pekerjaannya sebagai pelacur Gita sama sekali tidak pernah menikmatinya. Ia menjalankan pekerjaannya didasari keterpaksaan dan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

MP.ras.05 “Ya, mereka yang korupsi tetapi berkedok badan agama. Mereka yang menjilat dengan kedok pahlawan dan pimpinan. Mereka itulah yang menjual jiwanya,

sedang kita kan hanya menjual badan kita.” (Webe, 2012: 54)

Berdasarkan data MP.ras.05 dapat dimaknai bahwa Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi sebagai upaya untuk meredakan kecemasan yang muncul akibat konflik batin yang bersumber dari tekanan superego. Superego menilai tindakan Gita yang menjual tubuhnya merupakan tindakan yang tidak bermoral dan jauh dari ajaran agama sehingga menimbulkan rasa berdosa dalam diri Gita. Untuk menurunkan tekanan tersebut, ego membangun pembenaran bahwa orang yang menjual tubuhnya lebih baik dibanding orang yang menjual jiwanya, seperti para koruptor berkedok agama yang rela menjual jiwa demi keuntungan semata.

Dengan begitu, ego berusaha melindungi dirinya dengan memberikan alasan-alasan yang logis atas tindakannya menjadi pelacur supaya dapat diterima. Gita menolak disamakan dengan para koruptor berkedok agama karena merekalah yang rela menjual jiwanya, sedangkan Gita hanya menjual tubuh bukan jiwanya menunjukkan bahwa Gita menganggap menjual jiwa lebih tidak bermoral dibanding dengan yang hanya menjual tubuh. Rasionalisasi yang dibangun tersebut memungkinkan Gita menjalani profesinya sebagai pelacur tanpa rasa berdosa dan bersalah berlebih. Namun pembenaran yang dibangun tidak menghilangkan konflik batin secara menyeluruh, melainkan hanya menurunkan rasa berdosa dan menekan ketegangan yang bersumber dari konflik batin.

2. Pengalihan

Gita menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan ketika dirinya mengalami tekanan batin yang tidak lagi mampu dikendalikan secara emosional. Tekanan tersebut muncul sebagai akumulasi dari berbagai peristiwa yang dialaminya dalam hidup, mulai dari keterpaksaan hidup sebagai pelacur di usia muda hingga kehilangan figur keluarga yang menjadi tujuan hidupnya. Ego tidak lagi memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan terhadap kondisi hidup yang ia alami secara langsung sehingga emosi tersebut mencari saluran lain yang lebih memungkinkan untuk mengekspresikan emosi.

Saat setelah Gita kembali dari desa kampung halamannya, ia berada dalam kondisi psikologis yang sangat tertekan. Gita harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya telah meninggal dunia tanpa sempat ia temui, sementara adiknya dibawa pergi oleh ayahnya tanpa kabar. Keadaan tersebut diperparah dengan fakta bahwa masyarakat desa dan ibunya telah mengetahui pekerjaannya sebagai pelacur di Jakarta. Rasa bersalah karena tidak jujur kepada ibu, penyesalan karena tidak

pulang lebih awal, serta kemarahan akibat rahasianya tersebar menumpuk menjadi tekanan batin yang selama ini terpendam. Akumulasi emosi tersebut membuat Gita berada di titik ledakan emosi, sebagaimana tampak pada data berikut.

MP.peng.08 “Nita, kamu punya teman yang mau membunuh nggak? Biasanya minta berapa?” “Astaga! Buat apa?” Nita kaget mendengar itu. “Aku mau bunuh yang namanya Jupri itu!” Nadaku kesal. “Jupri yang ngantar kamu dulu ke Jakarta itu?” “Ya. Bangsat dia! Lebih jahat daripada setan!” (Webe, 2012: 49)

Berdasarkan data MP.peng.08 dapat dimaknai bahwa Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan sebagai upaya meredakan ketegangan yang muncul akibat konflik batin yang terjadi dalam diri. Amarah dan frustrasi yang dialami Gita sejatinya bersumber dari situasi hidupnya secara keseluruhan, mulai dari keterpaksaan menjadi pelacur akibat tekanan ekonomi, kehilangan ibu tanpa sempat berpamitan, hingga perpisahan dengan adiknya. Namun, emosi tersebut tidak diarahkan pada sumber konflik karena terlalu sulit dihadapi secara langsung. Oleh karena itu, ego memindahkan luapan amarah kepada Bang Jupri sebagai objek yang mudah disalahkan karena dianggap sebagai awal kehancuran hidupnya.

Pengalihan tampak saat Gita menjadikan Bang Jupri sebagai sasaran kemarahan yang membuatnya bebas mengekspresikan agresinya tanpa harus berhadapan langsung dengan rasa bersalah, penyesalan, dan kehilangan yang menekan dirinya. Dalam hal ini, ego berusaha melindungi dirinya dari tekanan yang muncul akibat konflik batin dengan memindahkan emosi ke objek yang bukan sumbernya. Melalui mekanisme ini, memungkinkan Gita tetap dapat kembali menjalani kehidupannya meskipun dalam situasi yang tertekan. Namun, pengalihan tidak menyelesaikan konflik secara menyeluruh, melainkan hanya menekan dan meredakan ketegangan akibat konflik batin secara sementara.

3. Reaksi Formasi

Gita menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi dalam menghadapi konflik batin yang berkaitan dengan keyakinannya kepada Tuhan. Berbagai pengalaman traumatis yang dialaminya, seperti keterpaksaan menjalani profesi sebagai pelacur, kehilangan ibu tanpa sempat berpamitan, dan perasaan kesepian yang berkepanjangan menimbulkan kekecewaan mendalam terhadap hidup yang dijalani. Kondisi tersebut mendorong Gita menampilkan sikap penolakan terhadap Tuhan sebagai bentuk protes batin meskipun

dalam dirinya masih tersimpan keyakinan yang tidak sepenuhnya hilang.

Setelah memutuskan untuk menjalani profesi sebagai pelacur, Gita mulai menjauh dari praktik keagamaan yang sebelumnya ia jalankan. Berbeda dengan Nisa yang tetap berusaha mempertahankan ibadah meskipun dalam profesi yang sama, Gita justru menolak ajakan untuk tetap beribadah dan mempertanyakan keberadaan Tuhan. Penolakan ini muncul sebagai respons atas kekecewaan yang ia rasakan terhadap kehidupan yang menurutnya tidak mendapatkan pertolongan ilahi. Perhatikan kutipan berikut.

MP.reak.09 “Dengan berkata seperti itu kepada Nisa sebenarnya aku menipu diriku sendiri. Ya, aku menipu bahwa aku tidak percaya kepada Tuhan. Padahal secara jujur dari hatiku yang terdalam, aku masih percaya kepada Tuhan. Hanya saja saat ini aku sedang kecewa. Untuk menutupi kecewa itu, maka aku melakukan protes kepada Tuhan dengan mengatakan tidak percaya kepada-Nya” (Webe, 2012: 54)

Berdasarkan data MP.reak.09 dapat dimaknai bahwa Gita menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi dengan menampilkan sikap yang berlawanan dengan kondisi batin sebenarnya, yaitu tidak mempercayai Tuhan. Meskipun secara internal Gita masih mempercayai keberadaan Tuhan, ia justru mengungkapkan ketidakpercayaannya secara verbal sebagai bentuk protes terhadap pengalaman hidup yang menyakitkan. Sikap tersebut menunjukkan upaya ego dalam melindungi diri dari kekecewaan yang belum mampu diterima secara sadar.

Dalam hal ini berarti penolakan terhadap keyakinan yang sebelumnya diyakini menunjukkan upaya ego untuk meredakan kecemasan yang muncul akibat konflik batin antara pengalaman hidup dan nilai religius yang terinternalisasi dalam superego. Dengan menampilkan sikap yang berlawanan dengan keyakinan batinnya, Gita berusaha menekan perasaan kecewa dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Namun, konflik batin yang dialaminya tidak benar-benar terselesaikan secara menyeluruh, melainkan hanya mereda dengan tujuan sebagai strategi pertahanan sementara supaya ia tetap mampu bertahan secara emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Gita dalam novel *Diary Sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* karya Agung Webe mengalami konflik batin yang kompleks sebagai akibat dari pertentangan antara dorongan

keinginan, pertimbangan realitas, dan penilaian moral dalam dirinya. Konflik tersebut terwujud melalui bentuk relasi ego-id, ego-superego, dan id-ego-superego. Relasi ego-id memperlihatkan bahwa ego tidak selalu memenuhi dorongan id secara langsung, melainkan melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi realitas. Sementara itu, relasi ego-superego menimbulkan konflik berupa rasa bersalah dan berdosa akibat tindakan ego yang bertentangan dengan nilai moral dan agama yang telah terinternalisasi dalam superego. Adapun relasi id-ego-superego menunjukkan posisi ego yang berada di antara dorongan naluriah dan tuntutan moral yang saling bertentangan sehingga ego berperan sebagai penengah dalam mengambil keputusan yang paling memungkinkan dengan realitas yang dihadapi.

Akibat adanya konflik batin tersebut, Gita mengalami kecemasan yang mana apabila tidak ditangani akan mengganggu kestabilan psikis Gita. Untuk meredakan kecemasan akibat konflik batin yang dialaminya, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi, pengalihan, dan reaksi formasi. Rasionalisasi tampak melalui upaya ego memberikan pembenaran atas tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, khususnya terkait profesi yang dijalani Gita. Pengalihan ditunjukkan melalui pemindahan emosi marah kepada Bang Jupri, sedangkan reaksi formasi terlihat dari sikap penolakan terhadap keyakinan yang sebenarnya masih diyakini. Di antara ketiga mekanisme tersebut, rasionalisasi, menjadi bentuk yang paling dominan. Dominasi rasionalisasi mengindikasikan bahwa superego dalam diri Gita tetap aktif memberikan penilaian moral dan memunculkan rasa bersalah meskipun tindakan yang diambil ego sering kali bertentangan dengan nilai superego. Penilaian moral yang terus muncul tersebut juga berperan dalam mempertahankan kesadaran moral tokoh. Hal ini terlihat dari perkembangan karakter Gita pada akhir cerita yang menunjukkan upaya kembali menjalankan praktik keagamaan dan meninggalkan profesinya. Dengan demikian, mekanisme pertahanan tidak menyelesaikan konflik batin secara menyeluruh, melainkan hanya meredakan secara sementara sehingga tekanan moral dari superego tetap muncul dan mendorong perubahan sikap Gita.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada analisis konflik batin dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji novel *Diary sang Kembang Malam Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku* karya Agung Webe disarankan untuk

menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti psikologi humanistik, feminisme, atau sosiologi sastra guna memperoleh sudut pandang analisis yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti analisis tokoh pendukung, struktur naratif, atau representasi sosial yang terdapat novel tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arimbi, S. P., & Heny S. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud). *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 9(6), 173–184.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47203>
- Edmond, W. A., & Kennedy, T. D. (2017). *An Applied Guide to Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publication.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*. Eureka Media Aksara.
- Faisal, R., Sudikan, S. Y., & Indarti, T. (2025). *A Critique of the Representation of Human and Technological Relations in Indonesian Science Fiction Literature* (pp. 24–38).
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-404-4_3
- Freud, S. (2003). *An Outline Of Psychoanalysis* (A. Phillips, Ed.). Penguin Books.
- Freud, S. (2021). *Ego dan Id*. Tanda Baca.
- Hall, C. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. IRCiSoD.
- Ichpani. (2021). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan* [Universitas Muhammadiyah Makassar].
<https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/44232/>
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Rajawali Press.
- Malaikal, F. (2023). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Dalam Pelukan Rahim Tanah Kerya Jemmy Piran* [Universitas Nusa Cendana]. Tidak Diterbitkan
- Miduk, C. (2013). *Representasi Hypnosis dalam Novel Diary Sang Kembang Malam “Kujual Tubuhku Bukan Jiwaku” Karya Agung Webe: Analisis Wacana Kritis Sara Mills* [Universitas Komputer Indonesia]. Tidak Diterbitkan
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Pradopo, R. D., et al. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor Sosial yang

Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks
Komersial di Makassar Sulawesi Selatan. *UMI
Medical Journal*, 9(1), 48–66.

<https://doi.org/10.33096/umj.v9i1.305>

Webe, A. (2012). *Diary sang Kembang Malam Kujual
Tubuhku Bukan Jiwaku*. Pohon Cahaya.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya